

# Representation of Racism in the Film “Good Hair: Perceptions of Racism”

## [Representasi Rasisme dalam Film “Good Hair: Perceptions of Racism”]

Kholifatus Syafiqah<sup>1)</sup>, M. Andi Fikri <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [m.andifikri@umsida.ac.id](mailto:m.andifikri@umsida.ac.id)

**Abstrak.** Rasisme adalah diferensiasi perlakuan yang dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas secara sengaja atas dasar ketidaksetaraan warna kulit, ras, suku, asal usul bahkan fisik dan penampilan yang dianggap membatasi dan melarang hak dan kebebasan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan teori John Fiske dalam menganalisa bentuk diskriminasi ras yang terjadi dalam film pendek ini melalui pendekatan realitas, representasi, dan ideologi. Metode penelitian kualitatif deskriptif analisis teks media digunakan untuk mengkaji tiga pendekatan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori John Fiske dalam membahas representasi rasisme dalam film pendek ini terletak pada level realitas yang terlihat dari kode penampilan, ekspresi, dan gerak tubuh. Melalui level representasi ditunjukkan pada kode kamera. Sedangkan level ideologi ditunjukkan dari hasil level realitas dan level representasi yaitu sikap dan dialog para tokoh tertentu yang mencerminkan perilaku rasisme. Bentuk rasisme yang ada dalam film pendek ini yaitu pembatasan hak dan kebebasan orang kulit hitam dalam mengekspresikan dirinya melalui gaya rambut. Dan orang kulit putih yang merasa sangat superior, serta segala standarisasi dan kebijakan yang ada harus sesuai dengan budaya mereka.

**Kata Kunci** - Semiotika, John Fiske, Representasi, Rasisme, Kulit Hitam

**Abstract.** Racism is differentiated by the majority in the treatment of minorities on purpose based on inequality in skin color, race, race, even physical origin, and appearance that is thought to restrict and prohibit the rights and freedoms of a person. The research aims to describe the application of John Fiske's theory to analyze the forms of racial discrimination in this short film by approach to reality, representation, and ideology. Qualitative study methods of descriptive media text analysis examine three approaches to John Fiske's semiotics analysis. The results of this study suggest that the application of John Fiske's theory of discussing racism's representation in this short film lies in the visible levels of reality based on the codes of appearance, expression, and gestures. The representational level is indicated on the camera code. In contrast, ideology levels are indicated by the results of a level of reality and representation of the attitudes and dialogues of certain characters that reflect the behavior of racism. The racism reflected in this short film is a restriction on black people's rights and freedom to express themselves through their hairstyle. And the white people feel so superior, and all the standards and policies that exist should conform to their culture.

**Keywords** - Semiotics, John Fiske, Representation, Racism, Black People

### I. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa (audiovisual) yang di dalamnya terdapat sebuah plot, sudut pandang, latar waktu, suasana, tempat dan mengandung pesan, makna atau informasi. Film telah menjadi konsumsi sehari-hari untuk menghibur diri dari segala aktivitas yang melelahkan. Itulah mengapa, menonton film sudah menjadi budaya yang menyenangkan sejak zaman dulu. Selain itu, film digunakan sebagai sarana pendidikan dan edukasi yang diharapkan mampu untuk memberikan atau menambah wawasan yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan diri serta cara berpikir masyarakat.

Dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, disebutkan bahwa film merupakan suatu kreasi budaya dalam institusi sosial dan media komunikasi masa yang dibuat berlandaskan kaidah sinematografi atau tanpa suara yang kemudian ditayangkan. Dilansir dari kemenkeu.go.id, film memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Berdasarkan jenisnya, film diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu film dokumenter (mengisahkan peristiwa yang benar-benar terjadi), fiksi (berisi imajinasi pengarang atau hanya fiktif belaka), dan film eksperimental. Pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi, film menjadi semakin mudah untuk diakses kapanpun dan dimanapun.

Hal tersebut dikarenakan oleh maraknya digitalisasi media yang menyebabkan banyak ketersediaan aplikasi streaming online seperti Netflix, Disney+ Hotstar, Amazon Prime video, HBO Max, Viu, WeTV, YouTube, dan masih

banyak lagi [1]. Bahkan website illegal yang kini digandrungi oleh banyak kalangan. Beberapa contoh tersebut telah diklasifikasikan ke dalam konsep media baru atau new media. Disebut new media karena dicirikan oleh sifatnya yang digital atau berbasis pada teknologi internet, fleksibel, berpotensi interaktif, serta dapat berlaku secara privat atau publik [2].

Perkembangan film saat ini dapat dilihat dari semakin banyaknya film yang diproduksi serta dari segi peminatnya. Di masa kini, eksistensi film digunakan untuk mengkomunikasikan atas realitas sosial. Melalui film, masyarakat diharapkan mampu menafsirkan pesan dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain menyampaikan pesan, film juga menghadirkan visualisasi melalui tanda, simbol dan dialog. Penggambaran ini masih berkaitan erat dengan realitas masyarakat. Terkadang simbol-simbol yang muncul mencoba untuk mengubah cara berpikir masyarakat. Representasi dipahami sebagai suatu tindakan yang mewakili. Secara umum, representasi dalam sebuah film merupakan tindakan yang mewakilkan suatu realitas sosial melalui tanda, simbol dan dialog.

Dikemas dengan alur cerita yang epik, dipadukan dengan realitas sosial dan imajinasi pengarang membuat film ini dapat diterima di zaman sekarang ini [3]. Teknik pengambilan gambar pun juga perlu diperhatikan dalam proses pembuatan film, karena memvisualisasikan adegan-adegan yang diperankan oleh aktor dan aktrisnya. Maka terdapat beberapa macam pengambilan dan pemaknaan gambar yaitu a) **Long Shot**, gambar diambil secara menyeluruh untuk memvisualkan objek bergerak. b) **Wide Shot**, teknik pengambilan gambar ini sama sama seperti *long shot*, tetapi menggunakan lensa yang lebih lebar. c) **Medium Long Shot**, pengambilan gambar mulai dari kepala hingga lutut. d) **Medium Shot**, gambar diambil dari kepala hingga pinggang. e) **Medium Close Up**, gambar diambil dari atas kepala hingga dada. f) **Close-up**, jika objeknya manusia maka yang diperlihatkan adalah wajahnya, dan jika objeknya benda maka bagian-bagiannya harus tampak jelas. g) **Big Close-up**, jarak pengambilan gambar cenderung lebih dekat lagi. Apabila objeknya manusia, maka pengambilan gambar hanya pada bagian tertentu saja, seperti bibir, mata, alis, tenggorokan dan lain-lain.

Saat ini, Amerika merupakan salah satu kiblat dari perfilman dunia. Industri perfilman terbesar di dunia ada di negeri Paman Sam, yang biasa kita kenal sebagai *Hollywood*. Dilansir dari grid.id, *Hollywood* ternyata industri film paling tua dan berjaya dibandingkan dengan yang lain. Tak heran jika film *Hollywood* memiliki banyak peminat dan sangat popular serta memiliki strategi pemasaran yang kuat dalam menjangkau pasar internasional [4].

Tak sedikit industri perfilman yang memproduksi film dengan mengangkat isu rasisme yang sesuai dengan realitas sosial saat ini. Dalam hubungan sosial, seringkali muncul ketidakseimbangan kekuatan yang memicu terjadinya rasisme. Rasisme adalah diferensiasi perlakuan yang dilakukan oleh kaum mayoritas terhadap kaum minoritas secara sengaja atas dasar ketidaksetaraan warna kulit, ras, suku, asal usul bahkan fisik dan penampilan yang dianggap membatasi dan melarang hak dan kebebasan seseorang.

Rasisme umumnya dapat terjadi dimana saja. Di Indonesia pernah ada kasus viral yang menarik perhatian publik terkait dengan perilaku rasisme terhadap mahasiswa Papua di salah satu perguruan tinggi kota Surabaya dan Malang. Mahasiswa tersebut diduga telah membuang bendera merah putih ke selokan Asrama, yang sebenarnya dilakukan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab. Sejumlah mahasiswa Papua yang tengah berada di asrama tersebut diintimidasi disertai dengan ujaran kebencian. Dan pada akhirnya, bukti maupun pelaku yang telah merendahkan kehormatan bendera merah putih tidak ditemukan. Kasus tersebut mengakibatkan demo besar-besaran di berbagai wilayah Papua dan Papua Barat. Masyarakat Papua menuntut sanksi bagi para pelaku rasisme [5].

Sedangkan di Amerika Serikat, kasus rasisme telah berulang kali terjadi, terutama pada tindak rasisme yang tidak lain dilakukan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam, begitu pun sebaliknya. Bentuk rasisme yang ditunjukkan adalah pembedaan perlakuan karena perbedaan bentuk fisik dan biologis secara terang-terangan. Sehingga terciptanya pandangan bahwa strata sosial orang kulit hitam dianggap lebih rendah, inferior, dan primitif [6]. Bagi orang kulit putih, fenomena kulit hitam identik dengan aksi kriminalitas dan aktivitas kejahatan, sehingga batasan wilayah harus ditetapkan agar orang kulit putih merasa aman dan kehidupannya tidak terancam [6].

Tidak sedikit film yang mengisahkan tentang isu rasisme, satu diantaranya adalah sebuah film pendek berjudul "*Good Hair: Perceptions of Racism*" yang diproduksi oleh Asase Amoah dan kawan-kawan. Film pendek ini ditayangkan secara premiere melalui saluran YouTube *OpenLearn from The Open University* pada tanggal 21 Oktober, 2022.

Film ini menggambarkan tentang isu-isu rasial terkait kebijakan yang mendiskriminasi seorang ibu bernama Thema dan putrinya, Ama. Mereka adalah satu-satu nya warga kulit hitam di lingkungan sekolah dan pekerjaannya. Bagaimana tidak, di tempat Ama bersekolah terdapat kebijakan mengenai seragam dan penampilan yang tidak memperkenankan anak didik dengan latar belakang Afrika dan Caribbean menggunakan gaya rambut natural mereka. Sedangkan tipe rambut yang dimiliki oleh orang berkulit hitam adalah kribo dan cenderung mengembang. Jika mereka menggunakan gaya rambut natural ke sekolah maka akan dipulangkan ke rumah karena dirasa 'menghalangi' penglihatan dan tidak sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Pemilihan film pendek ini dilatarbelakangi oleh kekaguman subjektif pribadi atas keterkaitan film dengan realitas sosial yang semakin marak terjadi di zaman ini. Film ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan edukasi dengan isinya yang sederhana namun padat, sehingga mudah untuk dipahami. Selain itu, film ini sudah ditonton

sebanyak 48.148 kali dan mendapatkan ulasan positif dari para penontonnya. Menilik dari kolom komentar, para penonton merasa terwakilkan dengan adanya film pendek ini. Penonton berharap, melalui film pendek ini *non-Black people* dapat membuka pandangan terhadap warga berkulit hitam. Rumusan masalah yang menjadi topik penelitian yaitu bagaimana representasi rasisme dalam film pendek “Good Hair: Perceptions of Racism”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi rasisme dalam film pendek “Good Hair: Perceptions of Racism”.

Penelitian terdahulu dijadikan acuan oleh peneliti karena telah membahas hal yang serupa guna memperoleh informasi terkait dengan penelitian sejenis yang sudah ada. Pertama, penelitian oleh Annisa Azzahra dan O. Hasbiansyah dengan judul “Makna Konflik antar Ras dalam Film *Green Book*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan teori analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna realitas, representasi dan ideologi konflik antar ras dalam film *Green Book*. Penelitian ini berhasil menemukan kode-kode konflik, diskriminasi, dan rasisme yang dibuktikan melalui percakapan antar pemeran [7].

Kedua, penelitian oleh Muhammad Ridwan dan Cutra Aslinda yang berjudul “Analisis Semiotika Diskriminasi Pada Film *The Hate U Give*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan teori analisis semiotika John Fiske. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis diskriminasi ras yang ditunjukkan dalam beberapa potongan film *The Hate U Give*. Dari penelitian ini ditunjukkan bahwa keadilan tidak harus ditegakkan tanpa memandang Ras. Dalam film ini ditunjukkan bagaimana bentuk diskriminasi yang dilakukan kepada Ras Kulit Hitam dan menggambarkan resiko korban ketidakadilan sehingga menyebabkan gangguan mental, stres, kecemasan, dan depresi [8].

Ketiga, penelitian oleh Rangga Cahyo Mukti Laksana dan Widya Dhana Kusuma Nararya dengan judul “Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Representasi Perjuangan Kelas Pada Serial Film *Peaky Blinders*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan teori analisis semiotika John Fiske. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyampaian maksud dan pesan serta representasi perjuangan kelas pada Serial Film *Peaky Blinders* melalui tanda. Di dalam penelitian ini ditemukan fakta mengenai klasifikasi strata sosial yang dimana, hal tersebut terjadi secara disengaja dan dikonstruksi secara sosial [9].

Dengan adanya penelitian terdahulu ini maka penulis dapat melakukan pembaruan dalam konteks penelitian mengenai ras, diskriminasi, serta kelas sosial. Di samping itu, penelitian terdahulu ini dapat memposisikan penelitian selanjutnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika John Fiske dan teori representasi Judy Giles dan Tim Middleton. Semiotika merupakan suatu metode analisa dalam membentuk makna terhadap tanda-tanda atau simbol pada teks atau pesan yang terdapat pada suatu objek. John Fiske menyampaikan teorinya dalam kode-kode televisi. Menurutnya, tanda yang ditampilkan dalam acara televisi saling berkesinambungan, sehingga menghasilkan suatu makna. Teori ini mengungkapkan bahwa realitas sosial tidak muncul begitu saja melalui tanda-tanda tersebut. Melainkan diolah melalui pengindraan, dengan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki, maka tanda akan menghasilkan makna yang berbeda pada setiap individu. Seiring dengan perkembangan zaman, teori John Fiske ini tidak terbatas oleh televisi saja, tetapi juga meluas ke ranah teks media lainnya [10].

Dalam teori John Fiske, level realitas, level representasi dan level ideologi merupakan tiga pendekatan yang digunakan untuk mengkaji fenomena sosial. Tanda pada level realitas dapat dipahami dengan mudah melalui kode penampilan, kostum, tata rias, pakaian, ucapan, *gesture*, perilaku, ekspresi, lingkungan, dan lain-lain. Kemudian pada level representasi, terdapat kode teknis kamera, *editing*, pencahayaan, dan musik yang membentuk sebuah representasi seperti aspek konflik, narasi, dan pemeran. Selanjutnya, level ideologi merupakan kode sosial yang dihasilkan dari level realitas dan level representasi seperti ideologi kapitalisme, ras, patriarki, dan sebagainya [11].

Sedangkan reperesentasi merupakan kegiatan yang mewakili suatu keadaan untuk memaknai teks yang digambarkan. Dalam hal ini, teks tak hanya berbentuk sebuah tulisan, melainkan juga gambar, peristiwa, dan audio visual. Menurut Judy Giles dan Tim Middeton, representasi dapat dipahami melalui tiga makna, diantaranya: 1) *to stand in for*, berarti melambangkan suatu tanda, 2) *represent (to speak or act on behalf of)*, berarti mewakilkan keadaan seorang individu maupun kelompok, 3) *to re-present*, berarti menampilkan kembali suatu keadaan yang dikemas dalam bentuk audiovisual seperti film.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis teks media semiotika John Fiske. Subjek penelitian adalah film pendek berjudul “Good Hair: Perceptions of Racism”, yang akan dibagi menjadi beberapa adegan untuk dianalisis, dengan topik rasisme sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung pada film. Kedua, studi pustaka atau membaca literatur seperti jurnal, artikel, penelitian terdahulu, blog, situs resmi dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini, kemudian mencatat hasil analisis. Teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi [10].

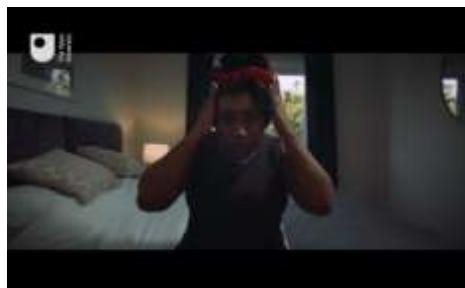
### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Williams [12], mengekspresikan kecantikan melalui gaya rambut ternyata telah menjadi ciri khas budaya orang kulit hitam sejak dulu. Mulai dari gaya rambut afro, *wraps* atau membalutkan kain di kepala, hingga kepang. Wanita kulit hitam menggunakan berbagai macam gaya rambut untuk mengekspresikan diri mereka. Serta untuk menunjukkan bagaimana evolusi budaya kulit hitam dari waktu ke waktu. Sebuah evolusi yang telah membuat mereka semakin mencintai dan bangga terhadap keindahan alami rambut mereka. Dulu, wanita kulit hitam terpaksa untuk menyembunyikan rambut mereka karena banyaknya penindasan sosial, pelecehan, dan diskriminasi rasial yang terjadi.

Dikutip dalam [13], seperti hal nya pada film ini, rambut, kecantikan, citra diri, dan identitas merupakan suatu kesatuan yang saling berkesinambungan dan memengaruhi. Rambut dan gaya rambut telah menjadi aspek penting dari kecantikan, kepercayaan diri, dan identitas diri [14]. Pilihan gaya rambut adalah salah satu bentuk respon terhadap sejumlah faktor yang ada termasuk persepsi seorang individu yang berkaitan dengan standar kecantikan yang kini kian mendominasi. Oleh karena itu, untuk sebagian orang yang mempercayai bahwa rambut yang lurus atau diluruskan dianggap sebagai “Good Hair” atau lebih cantik mungkin akan mengubah gaya rambut naturalnya untuk disesuaikan dengan standar kecantikan yang ada [15].

Namun sebaliknya, tak sedikit orang yang memutuskan untuk mengubah gaya rambutnya disebabkan oleh ketakutan akan diskriminasi yang akan diterima jika seorang individu tersebut menggunakan gaya rambut natural mereka [13]. Jadi, dapat dikatakan bahwa mereka lebih memilih untuk mencegah hal tersebut agar tidak terjadi. Diskriminasi rambut sering kali disebut juga sebagai stereotip rambut, rasisme rambut, atau pelecehan rambut didefinisikan sebagai sikap negatif yang ditunjukkan terhadap gaya rambut natural orang kulit hitam [16]. Rambut natural diilustrasikan seperti gaya rambut yang biasa dikenakan oleh orang kulit hitam termasuk gaya rambut afros, locs, twist-out, dan braids [17]. Masyarakat berpandangan bahwa rambut natural yang dimiliki oleh orang kulit hitam tidak menarik dan tidak rapi.

#### 1. Scene Time Code 0:15 – 0:30



**Gambar 1.** Potret Thema  
(sumber: <https://youtu.be/vkmnkbVc7iM>)



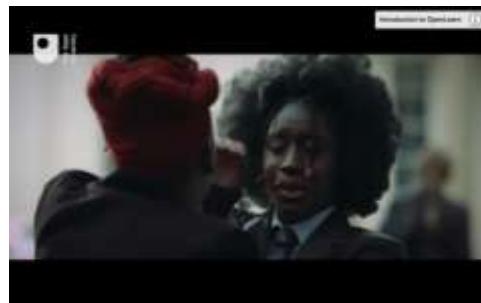
**Gambar 2.** Potret Ama  
(sumber: <https://youtu.be/vkmnkbVc7iM>)

Pada level realitas, lingkungan pada scene ini tampak berada di dalam kamar, hal ini dapat dilihat dari adanya properti seperti kasur, bantal dan lemari. Mereka berpenampilan nyentrik, karena orang kulit hitam senang untuk melakukan sesuatu pada rambutnya, seperti menambahkan aksesoris karena dinilai menarik. Pakaian yang digunakan Thema dan putrinya, Ama, adalah pakaian seragam yang rapih. Bedanya, Thema akan pergi bekerja sedangkan Ama pergi ke sekolah. Polesan tata rias yang digunakan pada scene ini terlihat natural dan tidak berlebihan. Make-up yang digunakan sesuai dengan *tone* warna kulit mereka. Jika dilihat dari ekspresinya, mereka terlihat gembira dan bersemangat karena ini hari pertama Ama memasuki sekolah.

Pada level representasi, pengambilan gambar pada *scene* detik ke 0:15 dan 0:24 menggunakan teknik medium shot. Penggunaan teknik medium shot pada scene awal seperti ini biasanya digunakan untuk memperkenalkan peran kepada penonton. Pencahayaan pada scene ini tampak terang disertai dengan cahaya matahari, hal ini menandakan suasana di pagi hari yang cerah. Irungan instrument musik yang digunakan terdengar santai dan cocok untuk suasana di pagi hari.

Pada level ideologi, *scene* ini seakan menunjukkan eksistensi Thema dan Ama sebagai warga kulit hitam.

## 2. Scene Time Code 0:35 – 0:45



**Gambar 3.** Thema Menyentuh Rambut Ama lalu ditepis olehnya  
(sumber: <https://youtu.be/vkmnkbVc7iM>)

Pada level realitas, scene ini berlokasi di halaman sekolah, hal ini ditandai dengan terlihatnya beberapa siswa siswi yang berlalu lalang. Dari segi ekspresi, terlihat bahwa Ama sedang merasa tidak nyaman ketika Thema memotretnya, hal ini terlihat dari pergerakan matanya yang tidak fokus dan beberapa kali melirik ke arah sekitar. Selanjutnya, ekspresi kesal dan risih ditunjukkan Ama ketika Thema menyentuh rambutnya. Hal ini ditandai dengan alisnya yang berkerut disertai dengan nada bicara yang sedikit membentak, seolah memberi kode untuk berhenti melakukan hal tersebut.

Pada level representasi, pengambilan gambar menggunakan teknik medium close-up. Melalui teknik ini, detail bahasa tubuh dan ekspresi objek dapat terlihat dengan jelas. Pencahayaan terlihat sangat terang karena sedang berada di luar ruangan.

Pada level ideologi, terlihat sang ibu, Thema, sedang menyentuh rambut putrinya. Tetapi Ama terlihat kesal dan risih sehingga menepis tangan ibunya. Hal ini dapat dilihat dari dialog berikut,,

*"Ok, that's enough."* ucapan Ama,  
*"I can touch, I gave you good hair."* sahut Thema.

Dialog ini menandakan bahwa orang kulit hitam merasa tidak nyaman apabila ada seseorang yang menyentuh rambutnya, karena dirasa tidak sopan, terlebih lagi jika orang asing yang melakukan hal tersebut.

## 3. Scene Time Code 1:13 – 2:01



**Gambar 4.** Ekspresi remeh Nicole  
(sumber: <https://youtu.be/vkmnkbVc7iM>)

Pada level realitas, terlihat Sam dan Nicole yang sedang mampasuh tangan di wastafel dan berkaca untuk merapikan diri mereka disertai dengan perbincangan kecil tentang Thema di kamar mandi. Pakaian yang mereka gunakan terlihat formal, khas busana kantoran. Perilaku yang ditunjukkan oleh Nicole adalah perilaku intoleransi,

karena ekspresi dan perlakunya yang meremehkan dan tidak menghargai Thema. Hal tersebut ditandai dengan ekspresi wajah Nicole dengan mata yang menyipit, alis yang sedikit terangkat, serta bibir yang tersenyum sinis.

Pada level representasi, pengambilan gambar diambil menggunakan teknik medium shot. Pencahayaan terlihat sedikit redup namun tetap terang karena pencahayaan yang didapatkan berasal dari lampu dan jendela di dalam ruangan tersebut, serta dominasi warna putih dari ubin tembok. Tidak ada penggunaan irungan musik atau audio dalam scene ini.

Pada level ideologi, ekspresi dan dialog Nicole yang dilontarkan kepada Sam, menunjukkan sikap rasisme. Nicole merasa ragu dan remeh atas potensi yang dimiliki Thema sehingga ia bisa mendapatkan posisinya saat ini. Hal tersebut juga didasari karena Thema satu-satunya wanita berkulit hitam di perusahaan tempatnya bekerja. Berikut dialog yang menunjukkan perilaku intoleransi Nicole,

*"Well, she's the only black woman in the department. And she just got the job,"*

*"Qualified is a given, but nobody gets a partnership just because they're qualified. They get the position because they have a quality the partners think they're missing,"* ujar Nicole.

*"Would you be saying this if she were a white man?"* sahut Sam.

Melalui dialog ini, pernyataan Sam seolah menjadi penguatan fakta bahwa secara intelektual, orang kulit putih memang dianggap lebih unggul. Sedangkan orang kulit hitam dianggap kurang berkompeten untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan layak.

#### 4. Scene Time Code 2:45 – 3:22



**Gambar 5.** Pertemuan Thema dan Mrs. Cross  
(sumber: <https://youtu.be/vkmnkBVc7iM>)

Pada level realitas, terlihat Ama yang sedang duduk sendirian menunggu kedatangan ibunya di lobby sekolah. Thema dipanggil untuk datang ke sekolah dengan alasan ada sesuatu yang salah dengan penampilan anaknya. Thema menunjukkan ekspresi takut dan khawatir, begitupun dengan anaknya, Ama. Hal ini ditandai dengan alis mereka yang mengrenyit ke atas dengan mata yang terbuka lebar dan postur tubuh Thema yang melipatkan tangannya dan menyatukan jari-jarinya ke depan. Sedangkan Mrs. Cross memberikan tatapan yang sedikit mengintimidasi, terlihat dari postur tubuhnya yang tegap dengan dagu yang sedikit terangkat, sorot mata tajam, serta ucapannya terdengar jelas dan tegas.

Pada level representasi, teknik medium close-up digunakan dalam pengambilan gambar pada scene ini., sehingga detail dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh objek dapat terlihat dengan jelas. Pada scene ini, pencahayaan tampak terang, didapatkan dari jendela lobby. Ditambah dengan pewarnaan tone berwarna biru yang memberikan kesan dingin. Irungan musik tidak digunakan dalam scene ini.

Pada level ideologi, perilaku rasisme Mrs. Cross terhadap Ama terkait penampilannya ditunjukkan melalui dialog berikut,

*"It's just that they said there was an issue with her uniform,"* ujar Thema.

*"It's not specifically her uniform. It's her hair,"* ujar Mrs. Cross,

*"It doesn't comply with the school's uniform and appearance policy. All hair needs to be of a reasonable size and length."* lanjutnya.

Dari pernyataan Mrs. Cross diatas, dapat dilihat bahwa hal tersebut termasuk dalam rasisme verbal. Dengan alasan, tidak semua orang memiliki rambut yang lurus, panjang, dan tidak mengembang. Terlebih lagi bagi seseorang yang memiliki latar belakang ras yang berbeda.

### 5. Scene Time Code 8:02 – 8:15



**Gambar 6.** Potret Kerry dan Ama  
(sumber: <https://youtu.be/vkmnkbVc7iM>)

Pada level realitas, Ama terlihat sedang merapikan rambutnya sendirian di dalam kamar mandi, tiba-tiba datang gadis berkulit putih berambut pirang bernama Kerry menghampiri Ama dan memperkenalkan diri. Dari segi penampilan, Ama sudah berusaha untuk mematuhi kebijakan sekolah dengan cara mencepol rambutnya, tidak membiarkan rambutnya terurai. Sedangkan Kerry terlihat membiarkan rambutnya terurai begitu saja. Polesan tata rias yang mereka gunakan tampak natural dan tidak berlebihan.

Pada level representasi, teknik medium shot digunakan untuk pengambilan gambar dalam *scene* ini. Pencahayaan di kamar mandi tampak redup karena kurangnya cahaya, dan cahaya hanya didapatkan dari lampu-lampu di ruangan tersebut. Pemberian tone berwarna biru pada scene ini memberikan kesan dingin dan canggung.

Pada level ideologi, jika dilihat dari teknik pengambilan gambar yang menyandingkan sosok Kerry dan Ama, hal tersebut seakan-akan merepresentasikan perbedaan fisik yang dimiliki orang kulit putih dan orang kulit hitam. Serta menunjukkan bagaimana kebijakan mengenai seragam dan penampilan yang diterapkan di sekolah tersebut. Pembedaan perilaku juga tersirat pada pernyataan Kerry, ia mengatakan,

*“My hair’s longer than yours, and the school doesn’t say anything to me.”*

Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa kebijakan penggunaan ‘rambut’ natural tidak berlaku bagi siswa kulit putih di sekolah tersebut. Mereka beranggapan bahwa rambut orang Eropa adalah aspirasional dan harus dijadikan standar. Standar kecantikan di Eropa adalah kulit putih, mata berwarna terang, dan hidung mancung [17]. Dengan diterapkannya standar kecantikan yang seperti ini maka akan memberikan pengaruh negatif terhadap perempuan yang bukan berasal dari ras kaukasoid seperti Ama.

### 6. Scene Time Code 8:30 – 8:45



**Gambar 7.** Mrs. Cross bertemu Ama di koridor sekolah  
(sumber: <https://youtu.be/vkmnkbVc7iM>)

Pada level realitas, terlihat bahwa Mrs. Cross sedang berjalan keluar ruangan dengan terburu-buru dan membawa banyak buku. Namun ia tiba-tiba berhenti secara mendadak ketika berpapasan dengan Ama dan Kerry yang baru saja keluar dari kamar mandi. Seperti biasa, fokus Mrs. Cross selalu tertuju pada Ama. Ia memberikan Ama tatapan yang mengintimidasi, seolah menunjukkan sikap ketidaksenangan terhadap seseorang. Hal ini ditandai dengan sorot mata Mrs. Cross yang tajam disertai kenyikan di dahinya. Ekspresi ini ditunjukkan oleh Mrs. Cross ketika melihat penampilan Ama. Pada scene ini, Ama membiarkan rambutnya terurai dan mengembang sebagaimana gaya rambut natural yang dimiliki oleh warga kulit hitam. Ama pun juga langsung menghentikan langkahnya ketika menyadari

keberadaan Mrs. Cross. Namun kali ini ekspresi takut dan cemas tidak lagi ditunjukkan olehnya, Ama justru menatap Mrs. Cross dengan tatapan yang biasa saja. Bahkan sedikit menantang.

Pada level representasi, teknik long shot digunakan pada menit ke 8:23 dan teknik medium shot digunakan pada menit ke 8:24 – 8:45. Penggunaan teknik long shot pada scene ini adalah untuk memperlihatkan objek bergerak, sedangkan teknik medium close-up shot digunakan untuk mempertegas ekspresi objek. Pencahayaan di sekitar koridor sekolah tampak gelap, cahaya didapatkan melalui jendela. Pemberian Sentuhan tone berwarna biru menunjukkan kesan yang dingin dan tegang.

Pada level ideologi, Mrs. Cross seakan tidak percaya dan terkejut oleh respon Ama yang mengacuhkan perintahnya. Ama merespon teguran tersebut dengan tegas. Kali ini Ama menolak perintah Mrs. Cross untuk mengubah gaya rambutnya karena ia merasa bahwa tidak ada yang salah dengan rambutnya. Percakapan yang menunjukkan perilaku rasisme dalam scene tersebut adalah,

“Ama.”

“Yes, Mrs. Cross?”

“Would you like to go back to the ladies to tend to your hair?!” ujar Mrs. Cross.

“But there's nothing to tend to, miss.” ahut Ama.

Dari pernyataan Ama tersebut, ditunjukkan bahwa adanya sebuah perlawanan untuk menentang kebijakan sekolah yang mendiskriminasi dan merugikan orang berkulit hitam di sekolahnya.

#### 7. Scene Time Code 12:16 – 13:35



**Gambar 8.** Potret Issa dan Ajay di kantor The Herald  
(sumber: <https://youtu.be/vkmnkVc7iM>)



**Gambar 9.** Thema berbicara dengan Issa dan Ajay melalui saluran telepon  
(sumber: <https://youtu.be/vkmnkVc7iM>)

Pada level realitas, seorang jurnalis bernama Issa dari The Herald Newspaper menghubungi Thema melalui telepon seluler milik Ajay, salah satu guru di sekolah Ama. Alasan keduanya menghubungi Thema yaitu karena Issa ingin membantu menyelesaikan permasalahan yang tengah dialami oleh Ama dengan cara menuliskan sebuah berita terkait kebijakan yang mengundang unsur rasisme di sekolah Ama. Namun Thema menolak tawaran Issa karena ia tidak ingin Ama menerima dampak negatifnya jika upaya yang dilakukan oleh Issa gagal. Pada scene ini, Issa dan Ajay berlatar di kantor The Herald Newspaper. Hal ini ditandai dengan adanya nama perusahaan di dinding ruangan tersebut. Sedangkan Thema tengah berada di ruang kerja di rumahnya. Hal ini ditandai dengan adanya laptop, sejumlah kertas, lampu meja, lampu standing, dan sofa. Polesan tata rias yang digunakan dalam scene ini terlihat natural dan tidak berlebihan. Pakaian yang dikenakan pun terlihat nyaman dan santai. Dari segi ekspresi, Thema menunjukkan sedikit adanya rasa kekhawatiran dan kebingungan. Hal ini dapat dilihat dari raut wajahnya serta nada bicara Thema yang sedikit bergetar.

Pada level representasi, teknik medium shot dan medium close-up digunakan dalam pengambilan gambar pada scene ini. Selain itu, pencahayaan yang digunakan tampak sedikit gelap seolah menggambarkan keadaan di malam hari. Karena latar belakang film tersebut berada di dalam ruangan maka pencahayaan hanya bergantung pada lampu-lampu dan cahaya di luar jendela Thema. Disertai dengan sentuhan tone berwarna biru yang menambah kesan dingin.

Pada level ideologi, bukti penguatan adanya tindak rasisme terhadap orang berkulit hitam ditunjukkan pada dialog percakapan antara Issa dan Thema yakni,

*"Black women spend six times more than they have than white women. Between hair pieces and wigs and braids, I'm spending 2,500 (poundsterling) a year,"* ujar Issa.

*"This would be the perfect entry point to write an article deconstructing the narrative that European hair is an aspirational and should be the standard."* lanjutnya.

*"It's still a pass. I suspect the school won't appreciate being portrayed in this way."* sahut Thema.

*"And their displeasure might manifest in a way that would not be advantageous to my daughter. It's not a risk I'm keen on taking. She's the only Black person in the whole of her year and I'm not looking to find another way for her to stand out. And to be honest, I've already got an affirmative action question mark hanging over my recent promotion. I don't want to compound that by being the Black family in the paper because of insert racist incident."* lanjutnya.

Dari pernyataan Issa, dapat dimaknai bahwa wanita dengan latar belakang Afrika dan Caribbean mengeluarkan biaya berlebih daripada wanita berkulit putih. Hal ini dipengaruhi oleh standar kecantikan yang didominasi oleh orang Eropa. Banyak wanita berkulit hitam yang menghabiskan sejumlah besar uang hanya untuk membeli berbagai aksesoris dan produk perawatan rambut. Pernyataan Thema juga menunjukkan bahwa kaum minoritas, seperti dirinya, mengalami kesulitan untuk menyuarakan pendapat mereka karena suara mereka cenderung tidak didengar.

Dari penyajian data di atas, maka dapat diambil bentuk-bentuk rasisme yang terdapat dalam film ini, diantaranya:

Diskriminasi rambut juga terjadi di lingkup sekolah dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu kebijakan sekolah dalam kode penampilan. Ada banyak cerita atau pengalaman tentang anak-anak yang ditindas oleh teman bahkan gurunya sendiri. Yang mana, hal serupa juga terjadi di dalam film ini. Ama, seorang siswi di sekolah St. Mary kerap kali ditindas oleh gurunya yang bernama Mrs. Cross karena gaya rambut kribo naturalnya yang terurai dan mengembang. Mrs. Cross menilai bahwa rambut natural milik Ama menghalangi pandangan orang lain. Namun, kebijakan ini tidak berlaku bagi siswa kulit putih di sekolah ini yang tidak dipermasalahkan terkait penggunaan gaya rambut natural mereka yang terurai panjang seperti Kerry. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan dampak negatif seperti menghambat kepercayaan diri seorang individu.

Namun seiring dengan perkembangan waktu, lonjakan liputan media, percakapan sosial, dan perubahan kebijakan terkait hal tersebut telah menjadi bukti adanya dampak yang ditimbulkan dari diskriminasi rambut [18]. Sebagai contoh dalam film ini, Issa selaku jurnalis dari koran Harald turut turun tangan dalam mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh Ama terkait dengan kebijakan sekolah yang mendiskriminasi orang kulit hitam. Upaya yang dilakukan oleh Issa berhasil merubah kebijakan sekolah tersebut. Itulah mengapa media memiliki peran penting dalam membantu kaum minoritas untuk menyuarakan hak mereka.

Diskriminasi rambut yang terjadi pada film ini tentu saja memberikan dampak negatif terhadap Ama dan Thema. Thema kerap kali merasa khawatir dengan penampilan anaknya yang tidak sesuai dengan kebijakan sekolah. Ama pun selalu merasakan ketakutan dan dikucilkan serta tidak dapat bebas untuk mengekspresikan dirinya sebagaimana mestinya karena terhalang oleh kebijakan yang ada.

Disamping itu, bentuk rasisme lain yang ditunjukkan dalam film ini yaitu terjadi pada lingkup pekerjaan, yang mana Thema sebagai pekerja kulit hitam dianggap kurang berkompenten untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan layak. Sedangkan bagi pekerja kulit putih, merasa superior dan lebih unggul dalam segala aspek.

Menurut masyarakat, konsep dari standar kecantikan Eropa adalah yang paling sempurna dan dinilai lebih menarik. Standar kecantikan eropa menuntut orang yang berasal dari ras selain kaukasian untuk memiliki kulit putih dan cerah, rambut panjang lurus, hidung mancung, bibir tipis, serta mata berwarna terang dan indah. Meskipun saat ini sudah banyak orang yang telah menerima perbedaan ras dan budaya, tak dapat dipungkiri bahwa gaya rambut natural orang kulit hitam masih dianggap politis atau tidak profesional oleh kebanyakan orang [17].

Dalam interview yang dilakukan oleh Andrews [19], disoroti terdapat banyak orang kulit hitam yang kian mengeluh terkait jumlah waktu dan banyaknya upaya yang diperlukan untuk menyembunyikan keunikan dirinya yang telah menjadi ciri khas orang kulit hitam. Seperti yang terjadi pada film ini, dalam film ini disebutkan bahwa wanita kulit hitam menghabiskan banyak biaya untuk membeli rambut palsu dan produk perawatan rambut lainnya demi memenuhi standar kecantikan orang Eropa dan menghindari tindak rasisme yang mungkin akan diterimanya.

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditunjukkan bahwa penerapan teori John Fiske dalam menganalisa representasi rasisme dalam film pendek *“Good Hair: Perceptions of Racism”* terletak pada level realitas yang terlihat dari kode penampilan, ekspresi, dan gerak tubuh. Melalui level representasi, ditunjukkan pada kode kamera yang didominasi oleh medium shot, melalui teknik ini, detail bahasa tubuh dan ekspresi objek dapat terlihat dengan jelas. Sedangkan level ideologi ditunjukkan dari hasil level realitas dan level representasi yaitu sikap dan dialog para tokoh tertentu yang mencerminkan perilaku rasisme. Bentuk rasisme yang ada dalam film pendek ini yaitu pembatasan hak dan kebebasan orang kulit hitam dalam mengekspresikan dirinya melalui gaya rambut. Dalam film ini, warga kulit putih merasa sangat superior, dan segala standarisasi dan kebijakan yang ada harus sesuai dengan budaya mereka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan puji syukur yang sebesar-besarnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga proses penelitian dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan tiada henti. Tak lupa, ucapan rasa terima kasih kepada teman-teman tercinta karena telah saling berdiskusi, bertukar pikiran, dan memberikan semangat satu sama lain selama proses penelitian.

## REFERENSI

- [1] E. Wijaya, A. Rahmanto, and A. Muhammad, “Preferensi Media Para Millenial terhadap Televisi Konvensional (Free To Air) dan Layanan Video Berlangganan (Over The Top),” *ANDHARUPA J. Desain Komun. Vis. Multimed.*, vol. 8, no. 04, pp. 447–465, 2023, doi: 10.33633/andharupa.v8i04.6845.
- [2] K. Hasan, A. Utami, N. Izzah, and ..., “Komunikasi Di Era Digital: Analisis Media Konvensional Vs New Media Pada Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2021,” *J. Komun. ...*, vol. 2, no. 1, pp. 56–63, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/view/302%0Ahttps://jurnal.apmd.ac.id/index.php/JKP/article/download/302/202>
- [3] T. Dilematik, D. Y. Sukinarti, R. W. Ningsih, A. F. B. Putri, and R. Jayanti, “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kekeluargaan Pada Film 2037,” *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 3748–3765, 2024.
- [4] A. Ma’as, “Tak Cuma Hollywood, Inilah 5 Negara Penghasil Film Terbanyak di Dunia,” grid.id. [Online]. Available: <https://kids.grid.id/read/473582777/tak-cuma-hollywood-inilah-5-negara-penghasil-film-terbanyak-di-dunia?page=all>
- [5] Miftah, “Mahasiswa Papua Surabaya Peringati Setahun Rasisme ‘Monyet,’” CNN Indonesia.
- [6] O. Banda, “Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat : Race Discrimination and Human Rights in the United States : Case Study of George Flyod Assassination,” *J. Sosiol. Pendidik. Humanis*, vol. 5, no. 2, pp. 120–133, 2020, [Online]. Available: [https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=pembunuhan&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=pembunuhan&hl=id&as_sdt=0,5)
- [7] A. Azzahra and O. Hasbiansyah, “Makna Konflik Antar Ras dalam Film Green Book,” *Pros. Manaj. ...*, vol. 1998, pp. 96–97, 2021, [Online]. Available: <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/mankom/article/view/31258>
- [8] M. Ridwan and C. Aslinda, “Analisis Semiotika Diskriminasi pada Film ‘The Hate U Give,’” *J. Discourse Media Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2022.
- [9] R. C. Mukti laksana and R. W. D. Kusuma Nararya, “Analisis Semiotik John Fiske Mengenai Representasi Perjuangan Kelas Pada Serial Film Peaky Blinders,” *ASKARA J. Seni dan Desain*, vol. 1, no. 1, pp. 12–28, 2022, doi: 10.20895/askara.v1i01.592.
- [10] M. A. Zainiya and N. M. Aesthetika, “John Fiske’s Semiotic Analysis About Body Shaming in Imperfect Film ,” *Indones. J. Cult. Community Dev.*, vol. 11, no. 0 SE-Arts and Heritage Development Articles, Mar. 2022, doi: 10.21070/ijcccd.v11i0.773.
- [11] J. Fiske, *Introduction to Communication Studies*. London ; New York : Routledge, 1990. [Online]. Available: <https://archive.org/details/introductiontoco00fisk/page/n7/mode/2up>

[12] A. Williams, “The Connection Between Hair and Identity in Black Culture,” C+R Research. [Online]. Available: <https://www.crresearch.com/blog/connection-between-hair-and-identity-black-culture/>

[13] M. Nkimbeng, B. B. Malaika Rumala, C. M. Richardson, S. E. Stewart-Isaacs, and J. L. Taylor, “The Person Beneath the Hair: Hair Discrimination, Health, and Well-Being,” *Heal. equity*, vol. 7, no. 1, pp. 406–410, 2023, doi: 10.1089/heq.2022.0118.

[14] C. THOMPSON, “Black Women, Beauty, and Hair as a Matter of Being ,” *Womens. Stud.*, vol. 38, no. 8, pp. 831–856, Oct. 2009, doi: 10.1080/00497870903238463.

[15] C. Robinson, “Hair as Race: Why ‘Good Hair’ May Be Bad for Black Females,” *Howard J. Commun.*, vol. 22, pp. 358–376, Oct. 2011, doi: 10.1080/10646175.2011.617212.

[16] A. McGill Johnson, R. Godsil, R. MacFarlane, L. Tropp, and P. Atiba, “The ‘good hair’ study: Explicit and implicit attitudes toward Black women’s hair,” *Percept. Inst.*, no. February 2017, pp. 1–16, 2017.

[17] T. Thomas, “Sophisticate’s Black Hair Styles and Care Guide: ‘Hair’ They Are: The Ideologies of Black Hair,” vol. 9, no. 1, pp. 1–10, 2013.

[18] L. Neil and A. Mbilishaka, “‘Hey Curlfriends!’: Hair Care and Self-Care Messaging on YouTube by Black Women Natural Hair Vloggers,” *J. Black Stud.*, vol. 50, no. 2, pp. 156–177, Dec. 2018, doi: 10.1177/0021934718819411.

[19] M. Andrews, “Good Hair: A conversation about black hair at the University of Portland,” *The Beacon*.

[20] R. A. Smith and M. O. Hunt, “Race Preferences at Work: How Supervisory Status, Employment Sector, and Workplace Racial Composition Shape White Americans’ Beliefs About Affirmative Action,” *Sociol. Focus*, pp. 1–18, doi: 10.1080/00380237.2023.2233927.

[21] S. Donahoo and A. D. Smith, “Controlling the Crown: Legal Efforts to Professionalize Black Hair,” *Race Justice*, vol. 12, no. 1, pp. 182–203, 2022, doi: 10.1177/2153368719888264.

[22] G. W. Febryningrum and D. Hariyanto, “John Fiske’s Semiotic Analysis in Susi Susanti’s Film -- Love All,” *KnE Soc. Sci.*, vol. 2022, pp. 46–51, 2022, doi: 10.18502/kss.v7i12.11502.

[23] D. N. Sari and P. Febriana, “Moral Message on Movie [John Fiske Semiotics Analysis],” *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 21, no. SE-Innovation in Social Science, Nov. 2022, doi: 10.21070/ijins.v21i.830.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*